



Peningkatan keterampilan mengonstruksi teks eksposisi melalui model problem based learning di kelas X MIPA-2 SMA Negeri 2 Ngaglik

Ari Aditama¹

^a SMA N 2 NGAGLIK

¹ pakaditama@gmail.com

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Katakunci:

Keterampilan Mengonstruksi Teks eksposisi,
Model *Problem Based Learning*,
Media Teknologi Informasi
Komunikasi, TIK

Tujuan dari penelitian ini yaitu:(1) Mendeskripsikan peningkatan proses pembelajaran keterampilan mengonstruksi teks eksposisi menggunakan model *problem based learning* di kelas X MIPA-2 SMAN 2 Ngaglik, (2) Mendeskripsikan peningkatan hasil pembelajaran keterampilan mengonstruksi teks eksposisi menggunakan model *problem based learning* di kelas X MIPA-2 SMAN 2 Ngaglik SMAN 2 Ngaglik. Sebelum tindakan kemampuan mengonstruksi teks eksposisi di kelas X MIPA-2 masih rendah. Melalui model *problem based learning* (selanjutnya ditulis PBL), kemampuan mengonstruksi teks eksposisi diharapkan meningkat. Model dalam penelitian ini menggunakan model penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan Taggart, setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu;(1)perencanaan, (2)tindakan, (3)pengamatan, dan (4)refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X MIPA-2 SMAN 2 Ngaglik tahun pelajaran 2021-2022 dengan jumlah 36 peserta didik. Teknik pengumpulan data adalah observasi, dan tes dengan menggunakan media teknologi informasi dan komunikasi. Proses penerapan untuk menguasai keterampilan mengonstruksi teks eksposisi adalah dengan menggunakan sintak model PBL. Hasil penelitian ini terjadi peningkatan nilai pada setiap siklusnya. Nilai rerata kelas pada prasiklus adalah 55. Sebagian besar siswa belum bisa menyusun teks eksposisi dengan menggunakan struktur dan kebahasaan dengan baik. Setelah menggunakan langkah-langkah model pembelajaran PBL terjadi peningkatan nilai. Pada siklus ke-1 adalah 60, sedangkan pada siklus ke-2 adalah 87. Proses pembelajaran dengan media TIK digunakan karena untuk situasi saat itu masih kondisi darurat Covid-19. Dengan menggunakan sintak model PBL terbukti dapat meningkatkan keterampilan mengonstruksi teks eksposisi di kelas X MIPA-2.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) license.



Pendahuluan

Kurikulum tahun 2013 untuk mata pelajaran bahasa Indonesia Kondisi khusus (darurat Covid-19) disebutkan bahwa salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa kelas X SMA adalah mengonstruksi teks eksposisi. Oleh karena itu, kompetensi tersebut sudah seharusnya dikuasai oleh peserta didik. Akan tetapi, pada kenyataannya masih banyak peserta didik kelas X MIPA-2 SMA Negeri 2 Ngaglik yang belum mampu

menguasai kompetensi dasar tersebut.

Dalam kegiatan pembelajaran saat ini, SMA Negeri 2 Ngaglik tidak mungkin menyelenggarakan di lingkungan sekolah secara langsung, karena situasi saat ini masih pandemi Corona. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, SMA Negeri 2 Ngaglik dilaksanakan pelaksanaan pembelajaran secara daring, sehingga proses pelayanan pendidikan pada siswa tetap dapat berlangsung.

Pelaksanaan pembelajaran secara daring merupakan sistem pembelajaran yang menggunakan jaringan *internet*. Pada sistem ini, guru harus memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan, meskipun siswa berada di rumah. Hal ini sesuai dengan kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia terkait Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID- 19)¹. Dengan adanya surat edaran tersebut, maka pelayanan pendidikan di SMA Negeri 2 Ngaglik diselenggarakan secara daring, mengingat masih terjadinya pandemi.

Pelayanan pendidikan di SMA Negeri 2 Ngaglik diselenggarakan secara daring. Pelayanan ini dilakukan oleh guru dan para peserta didik melalui perangkat personal computer (PC) atau laptop yang terhubung dengan koneksi jaringan internet. Guru dapat melakukan pembelajaran bersama di waktu yang sama menggunakan grup di media sosial seperti *WhatsApp* (WA), *google class room*, aplikasi *zoom* ataupun media lainnya sebagai media pembelajaran. Dengan demikian, guru dapat memastikan siswa mengikuti pembelajaran dalam waktu yang bersamaan, meskipun di tempat yang berbeda.

Menulis merupakan hal yang wajib dilakukan bagi para pelajar. Memang, menulis juga dapat kita kaitkan dengan syarat menuntut ilmu, karena banyak hal yang akan kita dapatkan dengan menulis. Imam Syafi'i menyatakan bahwa "Ikatlah ilmu dengan menulis"². Kalimat yang sangat mendalam betapa manfaat menulis dalam keilmuan tidak dapat terpisahkan karena menulis akan menghasilkan sebuah karya yang akan abadi dan terus mengalir manfaatnya walaupun penulis sudah tidak di dunia lagi.

Menurut Suyono belajar menulis dan menulis untuk belajar adalah konsep penting dalam kegiatan pembelajaran di sekolah³. Menurutnya, belajar menulis merujuk pada proses bagaimana seseorang memunculkan ide, menjabarkan, lalu menuangkan ide yang telah dijabarkan itu menjadi paparan teks hasil menulis. Sedangkan menulis untuk belajar, merujuk pada kegiatan menulis yang dimanfaatkan untuk mendalami sesuatu hal yang sedang dipelajari. Di lain pihak, Cocuk, menjelaskan bahwa menulis itu adalah kegiatan yang penting⁴. Di sekolah para siswa akan bisa berproses meningkatkan kompetensinya apabila didukung dengan keterampilan ini. Menurut Ramayani menulis eksposisi adalah karangan yang tujuan utamanya memberitahukan atau memberi informasi mengenai suatu hal yang telah dikerjakan⁵.

Keterampilan menulis eksposisi sangat penting bagi pelajar. Keterampilan ini merupakan salah satu cara dalam menyampaikan sesuatu yang banyak sisi positifnya jika dibandingkan dengan keterampilan secara lisan. Melalui keterampilan ini, para siswa dapat menyampaikan berbagai informasi yang logis dan sistematis. Dengan menguasai keterampilan ini, para pelajar akan bisa mengungkapkan pandangan atau pendapat tentang sesuatu dengan argumen-argumen yang kuat dengan tujuan untuk meyakinkan.

Berdasarkan dari pengamatan prasiklus pada bulan Agustus 2021 di kelas X MIPA-2 SMA Negeri 2 Ngaglik, peneliti menemukan berbagai masalah yang muncul sebagai akibat dari rendahnya kompetensi keterampilan menulis teks eksposisi. Hal itu terjadi karena pembelajaran yang masih belum maksimal. Menurut Putri kegiatan menulis akan mengalami kendala apabila tidak diimbangi dengan keaktifan siswa⁶. Menurutnya keterampilan ini harus diimbangi dengan keaktifan siswa dalam berintraksi dan berkomunikasi, baik dengan teman, guru. Hal tersebut mengakibatkan para siswa akan memiliki hasil keterampilan yang lebih maksimal. Di samping itu, siswa perlu diberikan bahan ajar yang menarik dan menyenangkan.

Pemanfaatan media sebagai sarana pembelajaran juga mempengaruhi minat siswa dalam mengikuti pembelajaran, terlebih saat ini sedang dalam suasana keadaan pandemi covid-19. Pemanfaatan media yang tepat akan mampu membuat suasana pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan. Media yang menarik dan menyenangkan yaitu menggunakan *Audio visual* ⁷. Media pembelajaran ini akan dapat meningkatkan dan mengoptimalkan proses belajar mengajar karena siswa mendapatkan contoh yang konkret, sehingga siswa akan lebih paham dan bisa mencapai hasil yang diharapkan.

Pemanfaatan media yang lebih efektif sesuai dengan kondisi saat ini adalah media daring atau *online google classroom* yang dipadukan model pembelajaran *problem based learning* bukan hanya sebatas penjelasan yang ditulis pada media *google classroom* saja. Guru seharusnya memantau secara langsung dengan menggunakan media sosial seperti *whatssApp* dan berkomunikasi dengan orang tua siswa melalui wali kelas. Sehingga interaksi antara guru dengan peserta didik lebih dekat, tidak hanya sebatas menggunakan *google classroom* saja.

Penelitian ini merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi masalah yang muncul dalam pembelajaran mengkonstruksi teks eksposisi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memperbaiki kondisi yang ada dengan menerapkan model *problem based learning*. Melalui model *problem based learning* diharapkan dapat tercipta situasi pembelajaran yang menarik, dan menyenangkan sehingga dapat mengurangi rasa jenuh siswa dalam proses pembelajaran menulis. Pembelajaran melalui model *problem based learning* ini, juga akan mendidik dan membiasakan siswa agar bersosialisasi dengan siswa lain dengan tetap menerapkan protokol kesehatan pemerintah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Metode penelitian tindakan kelas (PTK). Yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru dikelas dengan tujuan untuk memperbaiki ataupun meningkatkan mutu praktik pembelajaran. Guru berperan sebagai peneliti serta pelaksana tindakan. Pelaksanaan PTK ini guru dibantu oleh teman sejawat sebagai observer. PTK ini dilaksanakan dalam bentuk siklus yang terdiri dari 4 tahapan (fase) : 1 perencanaan (planning), 2 tindakan (action), 3 pengamatan (observation), dan 4 refleksi (reflection). Namun sebelum sampai pada tahap inti, akan diawali dengan beberapa kegiatan persiapan.

Objek penelitian tindakan ini adalah proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan hasil keterampilan mengonstruksi teks eksposisi, sedangkan subjek penelitiannya adalah siswa kelas X MIPA-2 SMA Negeri 2 Ngaglik semester I tahun pelajaran 2021/2022 dengan jumlah siswa 36 peserta didik.

Dalam penelitian ini digunakan dua macam data yaitu primary data (data utama) dan supporting data (data pendukung). Data utama berupa keterampilan siswa dalam menulis teks eksposisi. Data ini dikumpulkan secara daring atau online dengan menggunakan media TIK/ teknologi informasi dan komunikasi seperti; 1)google classroom; 2) google form; 3) google drive;4) WhatsApp; 5) Akun JB Mail dari Balai Tekkomdik DIY. Tingkat keaktifan siswa diperoleh melalui observasi yang dilakukan oleh kolabolator dan peneliti. Data pendukung berupa kondisi kelas saat KBM diperoleh melalui catatan lapangan yang diperoleh ketika observasi pada pembelajaran jarak jauh.

Teknik pengumpulan data seperti yang dijelaskan berikut ini:

(1) Tes secara Tertulis

Tes yang diterapkan adalah tes tertulis karena tes ini ditujukan untuk mengukur keterampilan secara menulis teks eksposisi para peserta didik.

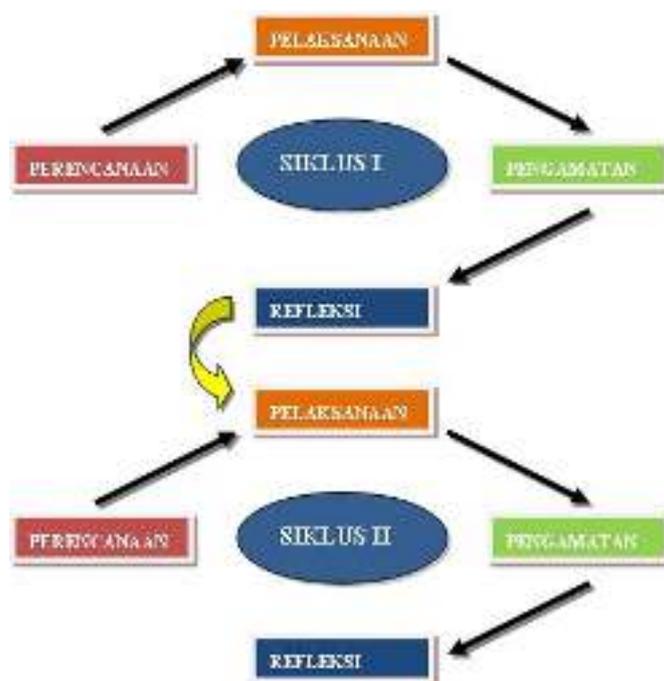
Nilai keterampilan bercerita secara lisan teks biografi= (total skor yang dicapai siswa : 200) x 100.

(2) Observasi

Observasi digunakan untuk mendapatkan data tentang tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Tingkat partisipasi atau keaktifan siswa diukur dengan menghitung persentase atau frekuensi siswa melakukan tugas atau kegiatan dalam proses pembelajaran. Observasi dilakukan pada pertemuan 1. Observasi dilakukan oleh kolaborator dan peneliti.

(3) Catatan Lapangan

Catatan lapangan adalah temuan-temuan yang dicatat oleh observer (kolaborator) dan atau peneliti ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Kejadian-kejadian yang tidak tercantum sebagai indikator observasi kelas dicatat sebagai catatan lapangan, digunakan untuk menambah atau melengkapi informasi yang telah diperoleh berdasarkan acuan yang ada atau lembar observasi yang telah disiapkan.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart⁸

Dalam penelitian tindakan kelas ini data utama yaitu hasil tes dianalisis secara kuantitatif. Data kuantitatif berupa nilai tes kemudian diklasifikasikan secara kualitatif berdasarkan nilai KKM. Nilai KKM adalah 70. Siswa yang mendapat nilai 70 atau lebih dikategorikan telah “tuntas” sedangkan siswa yang mendapat nilai dibawah 70 dikategorikan “tidak tuntas”. Ketuntasan klasikal ditetapkan sebesar 70%. Artinya, penelitian dikatakan berhasil apabila jumlah siswa yang tuntas (mendapat nilai 70 ke atas) telah mencapai sekurang-kurang 70% dari jumlah siswa di kelas itu. Indikator keberhasilan PTK didasarkan kepada ketentuan sebagai berikut : Nilai rerata sekelas materi mengonstruksi teks eksposisi yang dicapai adalah di atas KKM, 70.

Tabel 2
Rubrik Keterampilan Menulis Teks Eksposisi

ASPEK PENILAIAN		KRITERIA DAN SKOR	
ISI	Isi teks memuat: 1. Kohesif 2. koheren	100	Kohesif dan koheren
		50	koheren tetapi tidak kohesif
		10	tidak kohesif dan tidak koheren
STRUKTUR	Struktur disusun atas : 1. Jural 2. Pernyataan umum/tesis 3. Argumentasi (lebih dari satu) 4. Penegasan ulang	50	Teks memuat keempat aspek
		40	Teks hanya memuat tiga aspek
		30	Teks hanya memuat dua aspek
		20	Teks hanya memuat satu aspek
KAIDAH	Kaidah teks memuat: 1. Menggunakan kata-kata teknis atau peristilahan 2. Menggunakan kata-kata yang menunjukkan kausalitas 3. Menggunakan kata-kata yang menyatakan hubungan temporal 4. Menggunakan kata-kata kerja mental 5. Menggunakan kata-kata perujukan 6. Menggunakan kata-kata persuasif	50	Teks memuat keenam aspek
		40	Teks hanya memuat lima aspek
		30	Teks hanya memuat empat aspek
		20	Teks hanya memuat tiga aspek
		10	Teks hanya memuat dua aspek
		5	Teks hanya memuat satu aspek

Hasil dan Pembahasan

Data yang dikumpulkan penulis dalam hasil penelitian ini yaitu nilai keterampilan bercerita secara lisan teks biografi siklus 1 dan siklus ke-2. Penelitian ini juga didukung dengan menggunakan media TIK/ Teknologi Informasi dan Komunikasi. Media tersebut berupa; 1) google classroom, 2) google form; 3) google drive; 4) google meet; 5) komunikasi dengan siswa dan orang tua siswa dengan menggunakan <https://web.whatsapp.com/>; 6) Akun JB Mail dari Balai Tekkomdik DIY.

Penelitian ini juga didukung dengan menggunakan lembar observasi untuk mengamati dan menilai setiap siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung serta pemberian angket untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap penerapan teknik pembelajaran.

Berikut adalah data hasil praktik bercerita teks biografi yang diperoleh siswa kelas X MIPA-2 pada siklus pertama..

Siklus ke-1

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 22, 29 Agustus 2021. Berikut ini hasil data siklus I.

Hasil Perencanaan Siklus 1

Dalam tahap perencanaan ini dilakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- 1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- 2) Memberi Lembar Kerja Siswa (LKS) secara daring dengan media TIK (google class, google form, google drive, Akun JB Mail dari Balai Tekkomdik DIY.
- 3) Membuat lembar catatan harian
- 4) Menyusun teks eksposisi/tugas kelompok siswa.

Hasil Pelaksanaan Siklus 1

Setelah RPP dibuat, langkah berikutnya adalah melaksanakan pembelajaran di kelas sesuai dengan RPP yang sudah dibuat.

1) Pendahuluan

Pembelajaran dilaksanakan secara daring dengan menggunakan media TIK berupa google meet. Pembelajaran dimulai pada tanggal 22, 29 Agustus 2021. Pada bagian ini para peserta didik melakukan kegiatan: (1) Peserta didik merespon salam tanda mensyukuri anugerah Tuhan dan saling mendoakan, (2) Peserta didik merespon pertanyaan dari guru berhubungan dengan pembelajaran sebelumnya, (3) Peserta didik menerima informasi dengan proaktif tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan, (4) Peserta didik menerima informasi tentang hal-hal yang akan dipelajari dan dikuasai khususnya tentang pembelajaran teks eksposisi.

2) Kegiatan Inti sebagai berikut:

a) Tahap 1 Orientasi terhadap masalah

Melalui google meet kemudian dilanjutkan google class, Peserta didik menyaksikan tayangkan film (Literasi). Dalam google class tersebut peserta didik diarahkan untuk mengemukakan pendapat dengan cara mengkonstruksi teks eksposisi (Critical Thinking).

b) Tahap 2 Mengorganisasikan siswa belajar

Pada tahap ini, peserta didik membentuk kelompok, setiap kelompok terdiri atas 4-5 siswa (secara daring). Peserta didik berdiskusi mengenai permasalahan yang disajikan dengan mengikuti langkah-langkah yang ada. c) Tahap 3 Membimbing penyelidikan individu dan kelompok

Peserta didik berdiskusi (melalui whatsapp grup masing-masing atau grup kelompok) untuk saling bertukar informasi dan menyelesaikan masalah yang dihadapi, guru membimbing (collaborate). Pada tahap ini peneliti harus siap secara langsung (via WhatsApp, dan google meet) membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam kerja kelompok.

d) Tahap 4 Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya

Setelah siswa berdiskusi kelompok, kemudian menyajikan hasil karya. Pada pertemuan pertama siklus kedua, siswa menyajikan hasil karya secara daring penuh. Mereka menyajikan hasil kerja kelompok dengan menggunakan media video. Video tersebut diunggah ke lembar jawab yang telah disediakan oleh guru (google drive atau whatsapp).

e) Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Pada tahap ini, peserta didik menganalisis permasalahan yang ada. Setelah selesai melakukan analisis, para peserta didik mempresentasikan ini di depan teman-teman sekelas dengan menggunakan media daring google classroom.

Hasil Observasi siklus 1

Pada tahap ini peneliti dan kolaborator melaksanakan pengamatan terhadap jalannya proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan lembar pengamatan yang telah dibuat. Di samping itu guru/ peneliti juga melakukan pengamatan terhadap kegiatan siswa dengan menggunakan media TIK.

Pada siklus ke-1 peserta didik masih belum mampu mengkonstruksi teks eksposisi dengan baik. Peserta didik masih memiliki kelemahan terutama pada aspek isi, struktur, dan kaidah teks eksposisi.

Sebagai contoh peserta didik yang bernama AKHDAN AZZAMY ARIQ dengan nomor absen 2 dan CAHYO KAWALUYAN nomor absen 7. Kemampuan siswa tersebut masih lemah. Dalam aspek isi dia masih sangat lemah. Belum mampu menyusun kalimat yang kohesif dan koheren. Dalam aspek struktur, siswa tersebut juga tampak masih sangat kurang. Siswa tersebut hanya mampu menulis poin-poin penting tetapi belum mampu

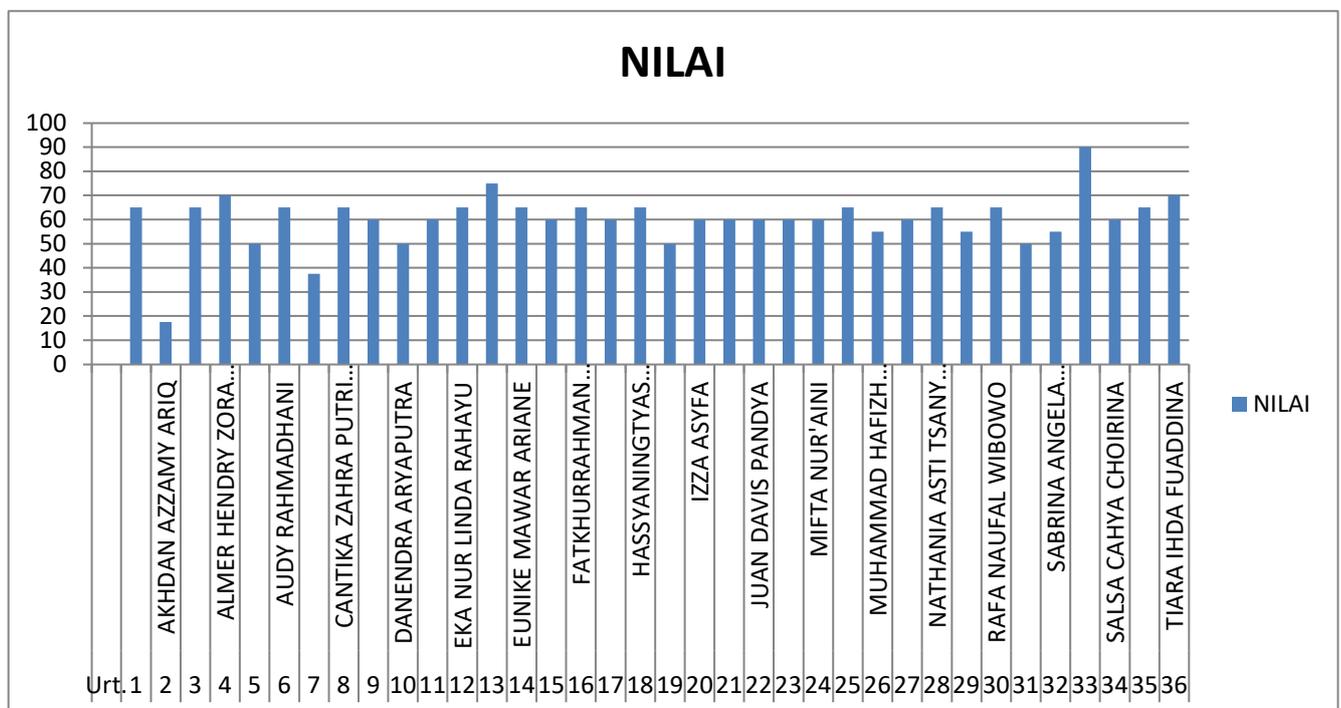
menyusun menjadi suatu paragraf eksposisi yang terdiri dari tesis, argumentasi, dan penegasan ulang. Begitu juga jika dilihat dari aspek kaidah kebahasaan. Siswa ini hanya mampu menyusun kalimat yang menggunakan kata kerja. Kalimat itu tidak berkaitan sama sekali dengan kalimat-kalimat yang lain.

Lain halnya dengan siswa yang bernama AUDY RAHMADHANI dengan nomor absen 6. Siswa ini sudah mampu menyusun tesis dan argumentasi. Tapi sayangnya, siswa ini belum mampu menyusun kesimpulan dengan dengan baik.

Berdasarkan pengamatan peneliti, praktik mengkonstruksi teks eksposisi siswa kelas X MIPA-2 pada siklus ke-1 ini belum berhasil. Kemampuan mengkonstruksi teks eksposisi para siswa masih rendah, terutama pada aspek isi, struktur, dan kebahasaan.

Hasil Refleksi Siklus 1

Pada bagian ini peneliti melakukan refleksi. Berdasarkan dari hasil pengamatan, kemudian peneliti melakukan penilaian terhadap hasil kegiatan pembelajaran. Pada tahap refleksi ini dapat pula dibuat untuk perencanaan untuk siklus berikutnya. Berikut ini hasil nilai dari pengamatan ini.



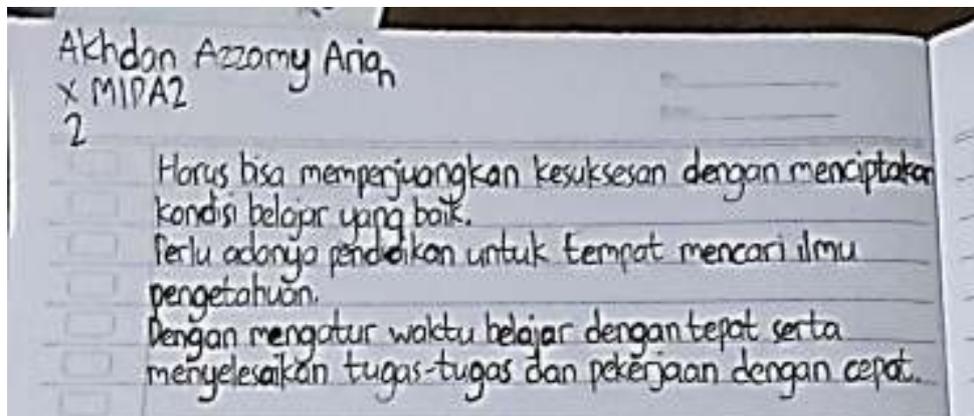
Gambar 1
Hasil Nilai Keterampilan Teks Eksposisi pada Siklus I

Berdasar dari data diagram tersebut hasil nilai keterampilan mengkonstruksi teks eksposisi kelas X MIPA-2 masih rendah. Rerata nilai kelas ini yaitu 60 dan masih di bawah nilai KKM yaitu 70.

Mengacu pada data tabel tersebut, dapat dilihat banyak kendala yang dihadapi oleh siswa pada kelas X MIPA-2 pada tahap siklus ke-1 ini.

Kendala yang dihadapi siswa kelas X MIPA-2 sebagian besar siswa masih belum terampil menyusun teks eksposisi dengan baik. Hal ini tampak hasil karya salah satu siswa pada gambar 2.

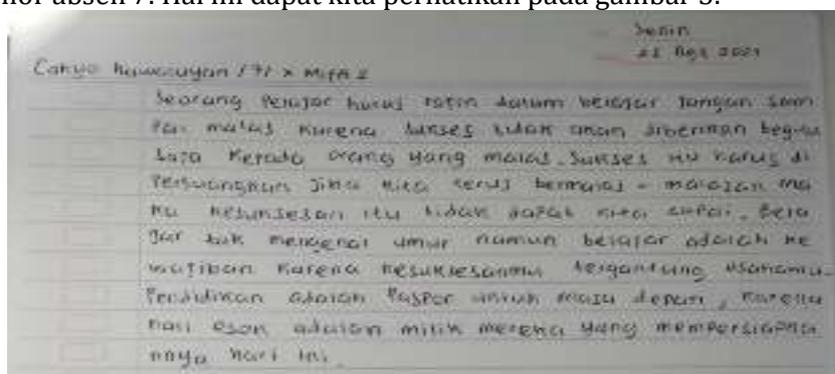
Pada tahap ini siswa yang bernama Akhdan Azzamy A. sangat banyak kelemahannya. Dia belum mampu menyusun teks eksposisi dengan baik. Siswa tersebut hanya mampu menyusun poin-poin penting saja. Siswa ini tidak bisa mengkonstruksi poin-poin penting tersebut sehingga menjadi teks eksposisi yang baik.



Gambar 2
Kendala yang dialami salah satu siswa pada siklus 1

Akhdan Azzamy A. tidak mencantumkan judul, sehingga karya tulisnya tidak kohesif. Siswa tersebut juga belum menguasai penggunaan unsur-unsur kebahasaan teks eksposisi, sehingga tidak bisa merangkai paragraf yang koheren.

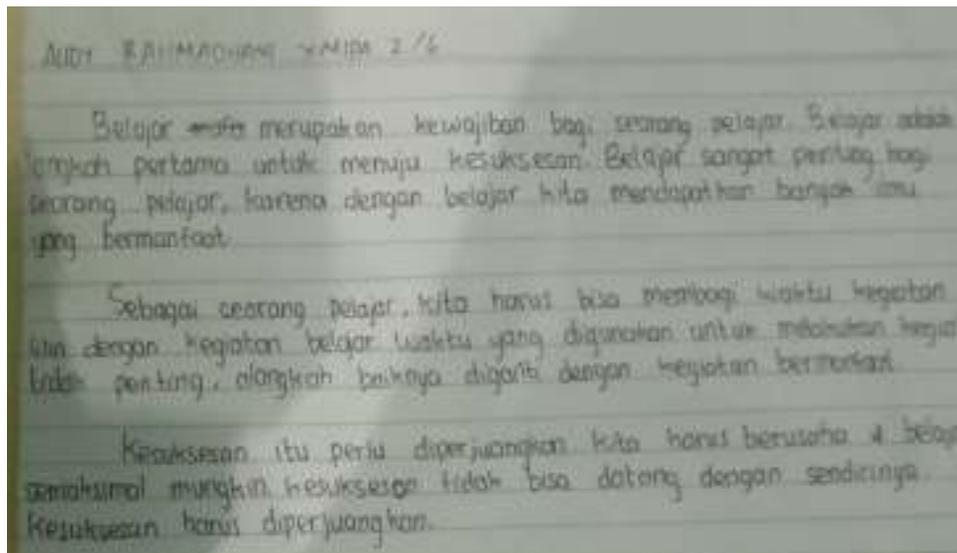
Kendala yang lain tampak juga pada salah satu siswa yang bernama Cahyo Kawaluyan nomor absen 7. Hal ini dapat kita perhatikan pada gambar 3.



Gambar 3
Kendala yang dialami salah satu siswa pada siklus 1

Siswa yang bernama Cahyo Kawaluyan pada tahap ini mengalami permasalahan pada aspek isi, struktur, dan kebahasaan. Dia tidak mencantumkan judul paragraf sehingga teks eksposisi yang dia konstruksi tidak jelas dan tidak kohesif. Selain itu, siswa ini belum menguasai betul struktur teks eksposisi yang baik. Ini terbukti bahwa siswa tersebut tidak mengelompokkan tesis, argumentasi, penegasan ulang dalam karya tulisnya.

Pada tahap ini juga ada salah satu siswa yang masih mengalami kendala dalam mengkonstruksi teks eksposisi. Siswa ini belum mampu mengkonstruksi teks eksposisi dengan baik. Siswa tersebut bernama Audy Rahmadhani. Hal ini dapat disaksikan pada hasil karya tulisnya pada gambar 4.



Gambar 4
Kendala yang dialami salah satu siswa pada siklus 1

Berdasarkan foto tersebut dapat ditemukan beberapa kendala yang dihadapi siswa tersebut. Siswa ini tidak mencantumkan judul. Selain itu, juga tidak mampu melengkapi argumentasi yang kuat. Argumentasi siswa ini masih sangat lemah. Tetapi siswa ini mampu mengkonstruksi teks eksposisi dengan lengkap. Terbukti dalam hasil karyanya menggunakan struktur yang lengkap. Struktur tersebut yaitu tesis, argumentasi, dan penegasan ulang. Tetapi untuk penyusunan argumentasi masih lemah karena hanya terdiri satu argumen sehingga tidak lengkap, dan perlu ditingkatkan pada siklus selanjutnya.

Ini berarti proses pembelajaran belum berhasil, sehingga diperlukan penambahan siklus untuk memperbaiki nilai-nilai siswa yang belum tuntas tersebut. Hal-hal yang perlu diperbaiki pada siklus ke-2 yaitu aspek struktur dan kebahasaan teks eksposisi. Selain itu, siswa kelas X MIPA-2 juga belum mampu menyusun paragraf eksposisi yang kohesif dan koheren.

Siklus ke-2

Hasil Perencanaan Siklus ke-2

Siklus ke-2 dilaksanakan pada tanggal 6 dan 13 September 2021. Berikut ini hasil data Siklus ke-2. Berdasarkan dari hasil refleksi siklus I terdapat hal-hal yang masih perlu diperbaiki. Hal tersebut adalah aspek isi, struktur, dan kaidah kebahasaan. Keterampilan mengkonstruksi teks eksposisi siswa kelas X MIPA-2 pada siklus ke-1 sebagian besar masih di bawah nilai KKM (70). Ini berarti proses pembelajaran belum berhasil karena rerata nilai kelas masih di bawah 70 (batas bawah KKM). Aspek yang masih perlu ditingkatkan pada siklus ke-2 ini adalah isi yang meliputi kohesi dan koheren, struktur eksposisi yang meliputi tesis, argumentasi, serta penegasan ulang, serta kaidah kebahasaan. Dalam tahap perencanaan ini dilakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- 1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- 2) Memberi Lembar Kerja Siswa (LKS) dengan media TIK (google class, google form, google drive yang terhubung ke JB Mail dari Balai Tekkomdik DIY).

Hasil Pelaksanaan Siklus ke-2

Setelah RPP dibuat, langkah berikutnya adalah melaksanakan pembelajaran di kelas sesuai dengan RPP yang sudah dibuat.

Pendahuluan

Pembelajaran dilaksanakan pada tanggal 6 dan 13 September 2021. Pada bagian ini para peserta didik melakukan kegiatan: (1) Peserta didik merespon salam tanda mensyukuri anugerah Tuhan dan saling mendoakan, (2) Peserta didik merespon pertanyaan dari guru berhubungan dengan pembelajaran sebelumnya, (3) Peserta didik menerima informasi dengan proaktif tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan, (4) Peserta didik menerima informasi tentang hal-hal yang akan dipelajari dan dikuasai khususnya tentang pembelajaran teks eksposisi.

Pada tahap ini dilaksanakan dua kegiatan. Pada tanggal 6 September, dilaksanakan secara daring penuh, tetapi pada tanggal 13 September 2021 dilaksanakan disekolah secara tatap muka terbatas. Kegiatan tatap muka terbatas pada tanggal ini dilaksanakan dengan menerapkan protokol kesehatan pemerintah. Siswa tidak mengerjakan tugas di kertas dan dikumpulkan secara manual ke guru, namun siswa ketika mengerjakan tugas tetap menggunakan media daring.

Kegiatan Inti sebagai berikut:

Tahap 1 Orientasi terhadap masalah

Melalui google meet kemudian dilanjutkan google class, Peserta didik membaca modul teks. Peserta didik diarahkan untuk menemukan hal-hal yang belum dipahami.

Pada pertemuan ke-2 dilakukan secara tatap muka terbatas di sekolah. Meskipun dilaksanakan secara tatap muka terbatas, siswa tetap menggunakan media daring. Media tersebut antara lain whatsapp dan google drive.

Tahap 2 Mengorganisasikan siswa belajar

Pada tahap ini, peserta didik membentuk kelompok, setiap kelompok terdiri atas 4-5 siswa (secara jarak jauh dengan menggunakan WA).

Pada pertemuan ke-2 dilakukan secara tatap muka terbatas di sekolah. Meskipun dilaksanakan secara tatap muka terbatas, siswa tetap menggunakan media daring. Media tersebut antara lain whatsapp dan google drive.

Tahap 3 Membimbing penyelidikan individu dan kelompok

Peserta didik berdiskusi (melalui whatsapp grup masing- masing atau grup kelompok) untuk saling bertukar informasi dan menyelesaikan masalah yang dihadapi, guru membimbing (collaborate). Pada tahap ini peneliti harus siap secara langsung (via WhatsApp, dan google meet) membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam kerja kelompok.

Pada pertemuan ke-2 dilakukan secara tatap muka terbatas di sekolah. Meskipun dilaksanakan secara tatap muka terbatas, siswa tetap menggunakan media daring. Media tersebut antara lain whatsapp dan google drive.

Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Pada tahap ini, siswa menerima waktu yang longgar (satu minggu). Karena penyajian hasil karya membutuhkan waktu yang lebih lama. Karena dalam penyajiannya siswa menggunakan media TIK (video). Setelah selesai membuat video, siswa kemudian mengunggah hasil karya mereka menggunakan media TIK (google form yang masuk ke dalam google drive peneliti).

Pada pertemuan ke-2 dilakukan secara tatap muka terbatas di sekolah. Meskipun dilaksanakan secara tatap muka terbatas, siswa tetap menggunakan media daring. Media tersebut antara lain whatsapp dan google drive.

Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Pada tahap ini, peserta didik berdiskusi dalam kelompok. Setelah selesai, para peserta didik mempresentasikan di depan teman-teman sekelas (google classroom).

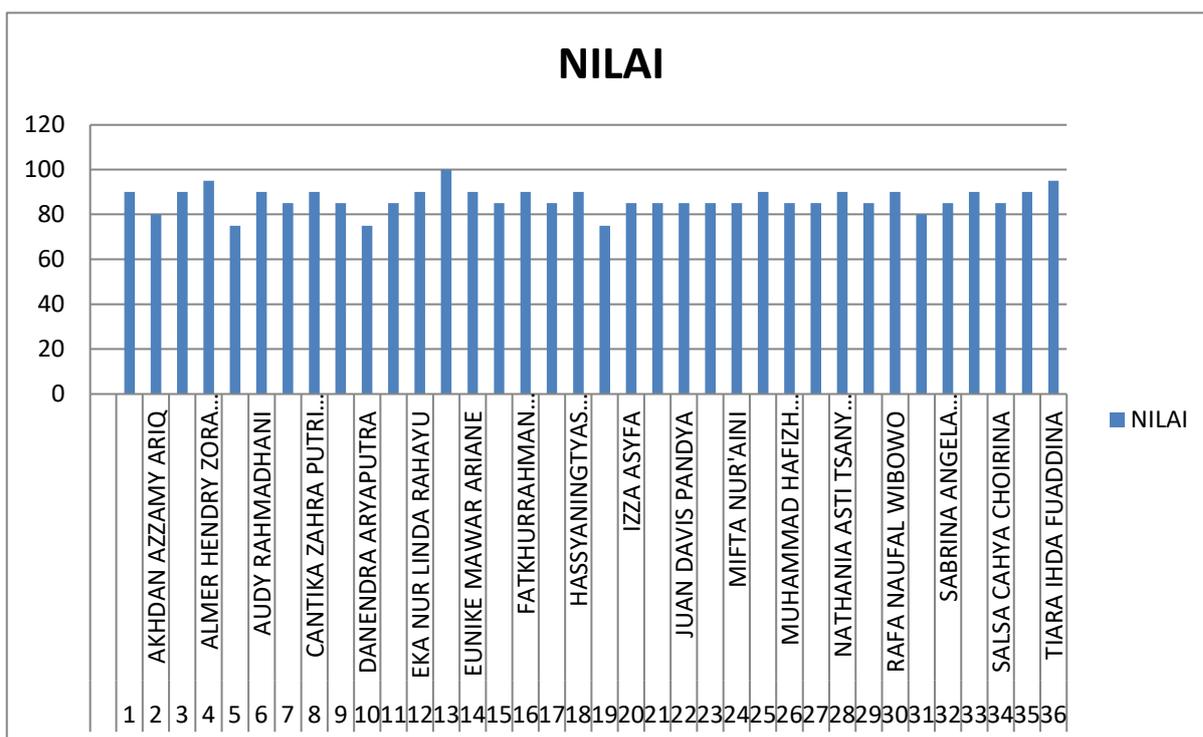
Pada pertemuan ke-2 dilakukan secara tatap muka terbatas di sekolah. Meskipun dilaksanakan secara tatap muka terbatas, siswa tetap menggunakan media daring. Media tersebut antara lain whatsapp dan google drive.

Hasil Observasi siklus 2

Pada tahap ini peneliti dan kolaborator (observer) melaksanakan pengamatan terhadap jalannya proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan lembar pengamatan yang telah dibuat. Di samping itu guru/ peneliti juga melakukan pengamatan terhadap kegiatan siswa dengan menggunakan media TIK. Pada siklus ke-2 sebagian besar peserta didik sudah mengalami peningkatan pada aspek isi, struktur, dan kaidah kebahasaan. Pada siklus ke-2 ini, mereka sudah mampu mengkonstruksi teks eksposisi dengan baik. Dari aspek isi yang sebelumnya hanya mampu mengkonstruksi secara koheren tetapi tidak kohesif, pada siklus ini para siswa sudah mampu mengkonstruksi paragraf eksposisi secara kohesif dan koheren.

Hasil Refleksi Siklus ke-2

Pada bagian ini peneliti melakukan refleksi dari hasil pengamatan. Kemudian peneliti melakukan penilaian terhadap hasil kegiatan pembelajaran. Pada tahap refleksi siklus ke-2 ini dapat pula dibuat untuk perencanaan untuk siklus berikutnya, jika ternyata belum ada peningkatan. Berikut ini hasil nilai dari pengamatan ini.

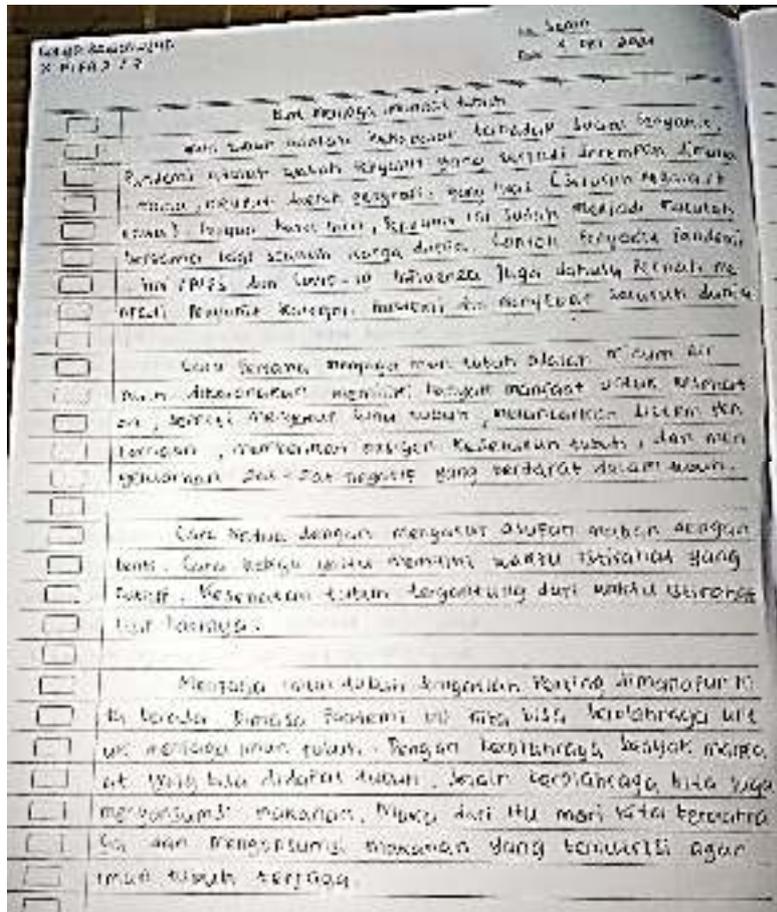


Gambar 5
Hasil Nilai Bercerita Teks Eksposisi Secara Lisan pada Siklus ke-2

Dari data diagram tersebut tampak bahwa hasil nilai keterampilan mengonstruksi teks eksposisi telah mengalami peningkatan yang signifikan. Setelah melalui 2 kali tatap muka proses pembelajaran (problem based

learning), pada siklus ke-2 ini sebagian besar siswa kelas X MIPA-2 telah mencapai nilai yang memuaskan. Rerata nilai di kelas ini yaitu 87.

Berikut ini dapat dilihat pada siswa yang bernama Siswa yang bernama Cahya Kawaluyan. Siswa tersebut yang pada siklus pertama masih lemah pada aspek isi, struktur, dan kebahasaan. Pada siklus ke-2 ini mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada foto berikut ini.



Gambar 6
Peningkatan Keterampilan Siswa pada Siklus ke-2

Pada foto tersebut siswa yang bernama Cahyo Kawaluyan mengalami peningkatan keterampilan mengkonstruksi teks eksposisi. Cahyo Kawaluyan sudah mampu mengkonstruksi teks eksposisi dengan baik. Dia sudah memahami struktur, dan kebahasaan teks eksposisi. Sehingga siswa tersebut ketika mendapat tugas dapat menkonstruksi teks eksposisi dengan sangat baik.

Selain Cahyo Kawaluyan tampak pula perkembangan keterampilan pada siswa yang bernama Akhdan Azzamy A. Siswa ini yang pada siklus ke-1 keterampilannya masih sangat lemah (pada struktur dan kebahasaan) setelah mengikuti proses pembelajaran Problem based learning siswa tersebut mampu mengkonstruksi dengan baik pada siklus ke-2 ini. Begitu juga pada siswa-siswa yang lain, karena model pembelajaran ini mampu meningkatkan keterampilan siswa dengan cara belajar dalam kelompok sehingga siswa setelah itu dapat meningkat keterampilannya.

Dengan demikian pada siklus ke-2 ini tidak perlu penambahan siklus lagi, karena proses pembelajaran telah berhasil. Para siswa telah mampu mengkonstruksi teks eksposisi dengan menggunakan aspek isi, struktur, dan kaidah kebahasaan dengan sangat memuaskan.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada siswa kelas X MIPA-2 SMAN 2 Ngaglik, menunjukkan bahwa siswa-siswa mengalami kesulitan ketika diberi tugas untuk mengkonstruksi teks eksposisi dengan menggunakan struktur, dan kebahasaan yang baik. Hal ini disebabkan karena siswa belum memahami struktur dan kebahasaan teks eksposisi.

Melalui pembelajaran ini, siswa dan guru dapat meningkatkan: (1) keterampilan mengkonstruksi teks eksposisi dengan menggunakan struktur yang benar; (2) serta mampu menguasai aspek kaidah kebahasaan teks eksposisi.

Penelitian ini terlaksana sesuai dengan jadwal, yaitu dilaksanakan dalam 2 siklus. Pada siklus pertama para siswa kelas X MIPA-2 SMAN 2 Ngaglik belum mampu menguasai aspek isi, struktur dan kaidah kebahasaan teks eksposisi. Sebagian besar mengalami permasalahan pada mengkonstruksi isi teks eksposisi. Para peserta didik belum dapat mengkonstruksi teks eksposisi secara kohesif dan koheren. Pada siklus ke-2, hasil yang diharapkan peneliti sudah berhasil tercapai, sehingga tidak perlu menambah siklus lagi. Hal ini dikarenakan, para siswa menerapkan pembelajaran dengan model *problem based learning*.

Model pembelajaran *problem based learning* adalah model pembelajaran yang sangat tepat digunakan dalam proses pembelajaran mengkonstruksi teks eksposisi. Melalui model pembelajaran ini, para siswa akan berlatih dalam kelompok. Dengan berlatih secara berkelompok para siswa yang belum mampu akan menjadi mahir, karena mereka belajar bersama-sama. Para siswa akan menjadi lebih terampil apabila mengerjakan tugas secara berkelompok. Setelah mahir mengkonstruksi teks eksposisi secara berkelompok, mereka terbukti dapat menyusun teks eksposisi secara individu dengan hasil yang sangat memuaskan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian tindakan kelas ini, selanjutnya dapat disimpulkan sebagai berikut : Proses pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model *Problem Based Learning* secara daring pada siswa kelas X MIPA-2 SMA Negeri 2 Ngaglik semester 1 tahun pelajaran 2020/2021 dapat meningkatkan keterampilan mengkonstruksi teks eksposisi. Melalui proses pembelajaran ini, siswa dapat menguasai keterampilan mengkonstruksi teks eksposisi dengan baik. Melalui penerapan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* dengan media daring dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X MIPA-2 SMA Negeri 2 Ngaglik semester 1 tahun pelajaran 2020/2021 dapat meningkat seperti yang diharapkan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai yang signifikan pada siklus yang ke-2. Rerata nilai keterampilan siswa kelas X MIPA-2 pada siklus ke-1 adalah 60. Setelah melewati proses pembelajaran yang menggunakan model *Problem Based Learning* terjadi peningkatan yang sangat signifikan yaitu 87. Dari hasil data angket menunjukkan mereka sebagian besar menyatakan memilih setuju bahwa model *Problem Based Learning* yang dibantu dengan media daring adalah pilihan yang tepat, karena ini sesuai dengan kondisi pandemi covid-19, selain itu dengan model ini terbukti dapat membantu proses pembelajaran.

Referensi

1. Nadiem Makarim. 2020. " Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat penyebaran Corona Virus Disease (covid-19). Tersedia: <https://pusdiklat.kemdikbud.go.id/surat-edaran-mendikbud-no-4-tahun-2020-tentang-pelaksanaan-kebijakan-pendidikan-dalam-masa-darurat-penyebaran-corona-virus-disease-covid-1-9/> Diakses pada tanggal (8/10/2022)
2. Ade Suyitno. 2013. "Urgensi Menulis dalam Prespektif Islam (Pentingnya Budaya Literasi)." <https://bit.ly/2YYkmi3> Diakses pada (tgl 8/10/2022)
3. Jelita.2021. "Menulis untuk Belajar dan Berpikir." Tersedia: <https://lpmjatim.kemdikbud.go.id/jelita/menulis-untuk-belajar-dan-berpikir/> Diakses pada tanggal (3/8/2022)
4. H. Yanpar Cocuk, Y. And Tugba, O. 2016. "The Relationship Between Writing Anxiety and Writing Disposition Among Secondary School Students. Eurasian Journal of Educational Research." No.63 pp335-352.
5. Cici Ramayani. 2016. "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (PROBLEM BASED LEARNING) TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN EKSPOSISI SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 SUNGAI LIMAU" Tersedia:<https://e-jurnal.stkiprokania.ac.id/index.php/jpr/article/view/73> Diakses (3/8/2022)
6. Nabilla Antrisna Putri. 2022. "PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS EKSPOSISI MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING DENGAN MEDIA GAMBAR" Journal Metamorfosa Volume 10, Tersedia: <https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa> (3/8/2022).
7. S Haryoko. 2012. Efektivitas pemanfaatan media audio-visual sebagai alternatif optimalisasi model pembelajaran. Jurnal Edukasi Elektro, 5.
8. Asih Pujiariani.2012."Model-model Penelitian Tindakan Kelas". Tersedia: <http://didaktik-artikelpendidikan.blogspot.com/2012/10/model-model-penelitian-tindakan-kelas.html> Diakses pada tanggal (3/8/2022)